

Analisis Model Pencapaian Konsep Akhlak pada Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas VII

Achmad Ghiyats Setiawan¹, Syahidin²

Universitas Pendidikan Indonesia

achmadsetiawan@upi.edu

ABSTRACT

According to Piaget (1972) and Kohlberg (1981), adolescents' moral development is at the conventional stage, where they tend to follow moral values taught by authority or society. Therefore, effective learning strategies in achieving moral concepts in students in this age range must be relevant to their stage of moral development. Research by (Hasanah, 2018 Rahmawati & Santoso, 2019) shows that the application of appropriate learning models, such as moral reflection methods and value discussions, can improve students' understanding and appreciation of moral concepts. The research method used in this study is a qualitative approach with a library research method or literature study. This approach aims to understand the phenomenon in depth through the analysis of various literatures, such as books, scientific journals, articles, and other relevant documents. there are several approaches in the moral achievement model, namely the theoretical approach, practical approach, and reflective approach. With the application of this achievement model, it is expected that students can understand and absorb the moral values taught, apply religious teachings in their daily lives, and can become individuals who have good character, faith, and responsibility. Therefore, it is very important for educators to combine these three approaches in the learning process of Islamic Religious Education in order to create an effective and meaningful learning environment.

Keywords: *Concept Achievement, Morals, Islamic Education and Ethics*

ABSTRAK

Menurut Piaget (1972) dan Kohlberg (1981), perkembangan moral remaja berada pada tahap konvensional, di mana mereka cenderung mengikuti nilai-nilai moral yang diajarkan oleh otoritas atau Masyarakat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif dalam pencapaian konsep akhlak pada siswa dalam rentang usia ini harus relevan dengan tahap perkembangan moral mereka. Penelitian oleh (Hasanah, 2018 Rahmawati & Santoso, 2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat, seperti metode refleksi moral dan diskusi nilai, dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap konsep-konsep moral. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan. terdapat beberapa pendekatan dalam model pencapaian akhlak, yaitu pendekatan teoretis, pendekatan praktis, dan pendekatan reflektif. Dengan penerapan model pencapaian ini, diharapkan siswa dapat mengerti dan menyerap nilai-nilai akhlak yang diajarkan, menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan dapat menjadi individu yang memiliki karakter baik, beriman, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk menggabungkan ketiga pendekatan ini dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercipta lingkungan belajar yang efektif dan bermakna.

Kata kunci: Pencapaian Konsep, Akhlak, PAI dan Budi Pekerti

PENDAHULUAN

Model pencapaian konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Dengan menggunakan langkah-langkah yang terstruktur, model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Studi terbaru menunjukkan bahwa penerapan model ini di dunia pendidikan memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Situmorang et al., 2023; Situmorang & Siahaan, 2019). Model pencapaian konsep telah diterapkan di berbagai disiplin ilmu, seperti matematika dan sains. Penelitian membuktikan bahwa penggunaan model ini dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Misalnya, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pencapaian konsep berbasis *microlearning* mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa di Program Studi Pendidikan Matematika. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa metode Question Student Have (QSH) dalam model ini berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kesetimbangan ion. (Ernawati et al., 2021).

Dari segi teori, model pencapaian konsep akhlak dalam pembelajaran agama seharusnya tidak hanya menyediakan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk perilaku melalui pendekatan yang komprehensif. Menurut Piaget (1972) dan Kohlberg (1981) dalam (Patanella, 2011; Thabroni, 2022), perkembangan moral remaja berada pada tahap konvensional, di mana mereka cenderung mengikuti nilai-nilai moral yang diajarkan oleh otoritas atau Masyarakat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif dalam pencapaian konsep akhlak pada siswa dalam rentang usia ini harus relevan dengan tahap perkembangan moral mereka. Penelitian oleh (Hasanah, 2018; Rahmawati & Santoso, 2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat, seperti metode refleksi moral dan diskusi nilai, dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap konsep-konsep moral.

Sebaliknya, (Mulyadi, 2019) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang kurang sesuai dalam buku teks sering kali tidak dapat memotivasi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai akhlak secara mendalam, sehingga mengakibatkan kurangnya internalisasi nilai yang diharapkan. Namun, penelitian oleh (Ahmad, 2021) menemukan bahwa buku PAI dan Budi Pekerti di beberapa jenjang kelas masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang lebih menekankan aspek teoretis dengan pendekatan satu arah. Hal ini dapat membatasi perkembangan pemahaman yang holistik dan tidak efektif dalam membangun karakter akhlak siswa, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Keterbatasan tersebut menekankan perlunya evaluasi terhadap model pencapaian konsep akhlak yang diterapkan dalam buku PAI, untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter siswa, khususnya di kelas VII, saat siswa mulai memasuki fase peralihan menuju remaja dengan tantangan sosial yang semakin kompleks (Anas & Syafrudin, 2020).

Kajian ini berfokus pada analisis model pencapaian konsep akhlak dalam Buku PAI dan Budi Pekerti untuk kelas VII, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian model yang digunakan dalam materi akhlak serta efektivitasnya dalam membantu siswa mencapai pemahaman yang utuh tentang konsep tersebut. Pentingnya kajian ini terletak pada kebutuhan untuk menemukan pendekatan yang lebih efektif dalam pembelajaran akhlak yang dapat mendukung pengembangan karakter siswa yang lebih baik. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan model yang ada dalam buku ajar PAI, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan masukan bagi pengembang kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pendidikan agama di tingkat menengah pertama, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (*Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003*).

TINJAUAN LITERATUR

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa, terutama dalam hal akhlak. Buku PAI dan Budi Pekerti, yang digunakan sebagai sumber ajar resmi di sekolah, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang akhlak sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang positif. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa masih menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep akhlak yang diajarkan melalui materi tersebut. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai etika dalam kurikulum PAI belum optimal, yang disebabkan oleh keterbatasan model pencapaian konsep akhlak dalam materi ajar (Kemendikbud, 2021). Situasi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap model yang diterapkan dalam pencapaian konsep akhlak pada buku PAI dan Budi Pekerti, terutama di kelas VII, di mana siswa berada pada fase perkembangan moral yang signifikan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Hamid mengindikasikan bahwa banyak siswa hanya memahami nilai-nilai akhlak secara kognitif, tanpa ada perubahan perilaku yang signifikan, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik (Hamid, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan (Darmalaksana, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan (Waruwu, 2023). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfokus pada interpretasi dan pemaknaan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, yang

kemudian dianalisis untuk mengembangkan pemahaman konseptual atau teoritis tentang topik yang diteliti (Habsy, 2017).

Langkah-langkah dalam pengumpulan data melalui *library research* dimulai dengan identifikasi topik dan rumusan masalah yang jelas, sehingga peneliti dapat menentukan jenis sumber yang dibutuhkan. Selanjutnya, peneliti melakukan pencarian literatur menggunakan berbagai basis data akademik, katalog perpustakaan, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Setelah literatur terkumpul, tahap berikutnya adalah seleksi dan evaluasi terhadap sumber-sumber tersebut, untuk memastikan validitas, relevansi, dan kredibilitasnya (Ridwan et al., 2021). Dalam proses ini, peneliti membaca dan mencatat informasi penting dari setiap literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam dengan menghubungkan konsep-konsep kunci dan teori-teori yang ada, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang berkontribusi pada pemahaman ilmiah tentang topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pencapaian akhlak dalam buku ini dapat dievaluasi melalui beberapa pendekatan:

1) Pendekatan Teoretis

Pendekatan teoretis menitikberatkan pada pengembangan serta penerapan teori untuk memahami fenomena tertentu. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini sering dimanfaatkan untuk membangun kerangka konseptual yang menjelaskan prinsip-prinsip dasar di balik suatu disiplin ilmu. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, teori konstruktivisme diterapkan untuk memahami bagaimana siswa secara mandiri membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar (Kusumastuti, 2018). Pendekatan teoretis juga memungkinkan analisis kritis dengan menggunakan teori yang ada, yang berguna untuk mengidentifikasi pola dan hubungan tersembunyi dalam data atau fenomena yang diteliti. Selain itu, teori-teori tersebut dapat menjadi dasar dalam pengembangan model praktis, seperti model pembelajaran berbasis proyek yang diambil dari teori belajar aktif (Sutijah & Utami, 2021).

a. Pemahaman Konsep

Siswa diperkenalkan dengan konsep dasar akhlak melalui pembelajaran teoretis yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis. Pemahaman konsep dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan memberikan dasar pengetahuan yang kuat tentang ajaran agama kepada siswa, seperti akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Tahap ini menekankan pentingnya penyampaian materi secara sistematis dan menarik oleh guru, agar siswa dapat menginternalisasi konsep-konsep agama dengan baik. (Susanto, 2019) menyoroti bahwa pemahaman konsep menjadi langkah efektif dalam membekali siswa

dengan dasar-dasar Islam, memungkinkan pemahaman teori sebelum praktik. Pendekatan ini memungkinkan siswa menganalisis konsep keagamaan melalui pembelajaran sistematis, sehingga memudahkan mereka mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dijelaskan (Rahmawati, 2020), pemahaman konsep merupakan fondasi dalam membentuk nilai-nilai keagamaan dan moral yang positif pada siswa

b. Diskusi Kritis

Materi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Diskusi kritis dalam PAI dirancang untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap isu-isu agama dan sosial, memperluas wawasan mereka tentang realitas sosial dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran secara terbuka, mendukung kemampuan analisis mereka sebagaimana dinyatakan oleh (Putri & Ahmad, 2021). Selain itu, diskusi ini juga memperkaya pemahaman siswa tentang perspektif yang berbeda, mengajarkan mereka untuk menghargai keberagaman. (Azizah, 2018) mencatat bahwa diskusi kritis meningkatkan empati dan sikap toleransi pada siswa.

2) Pendekatan Praktis

Pendekatan praktis lebih berfokus pada penerapan langsung teori dalam kegiatan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan atau penelitian, pendekatan ini melibatkan penerapan strategi atau teknik khusus untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai contoh, guru dapat menerapkan teknik *genre-based approach* dalam pengajaran menulis untuk meningkatkan keterampilan siswa. Pendekatan praktis juga menekankan pentingnya pengalaman langsung, di mana siswa atau peneliti terlibat dalam aktivitas relevan untuk memahami topik secara mendalam, serta mengevaluasi dan menyesuaikan metode yang digunakan berdasarkan hasil nyata dari praktik tersebut (Sutijah & Utami, 2021)

a. Praktik Ibadah

Buku ini mengarahkan siswa untuk melaksanakan ibadah dengan benar, yang merupakan cerminan dari akhlak mulia. Pendekatan praktik ibadah dalam PAI memberi siswa kesempatan menerapkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, zakat, dan puasa, sesuai tuntunan agama. (Hasbullah & Kurniawan, 2020) menunjukkan bahwa praktik ibadah membantu siswa memperkuat spiritualitas dan hubungan mereka dengan Allah. Selain itu, (Iskandar, 2021) menambahkan bahwa pendekatan ini menanamkan kebiasaan positif yang dapat membentuk kepribadian siswa di masa depan.

b. Aktivitas Kreatif

Siswa didorong untuk mengekspresikan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan kreatif, seperti seni atau proyek kelompok. Aktivitas kreatif

bertujuan mendorong kreativitas siswa dalam memahami nilai-nilai agama, misalnya melalui seni atau proyek kelompok. (Samsuri & Hidayatullah, 2021) mengungkapkan bahwa kegiatan ini meningkatkan minat belajar siswa dan membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik. Menurut (Suhendar, 2020), aktivitas ini juga membantu siswa dalam menyampaikan pesan moral dengan cara yang inovatif.

3) Pendekatan Reflektif

Pendekatan reflektif melibatkan pemikiran kritis terhadap pengalaman atau praktik yang telah dijalani. Dalam pendidikan, refleksi diri mendorong pengajar dan siswa untuk merenungkan keberhasilan dan kelemahan dalam pengalaman mereka, yang kemudian digunakan untuk pembelajaran berkelanjutan. Pendekatan ini menciptakan siklus pembelajaran, di mana setiap pengalaman menjadi sumber pengetahuan baru yang dikontekstualisasikan dengan teori serta praktik yang lebih luas, sehingga mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya yang relevan (Sutijah & Utami, 2021).

a. Refleksi Diri

Setiap bab diakhiri dengan pertanyaan reflektif yang mengajak siswa merenungkan tindakan mereka sendiri. Refleksi diri adalah pendekatan yang memungkinkan siswa mengevaluasi perilaku dan sikap mereka, membentuk kesadaran akan pentingnya memperbaiki diri. (Hartanto & Siregar, 2021) menemukan bahwa refleksi diri meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama. Dengan membiasakan diri refleksi, siswa dapat mengembangkan karakter yang lebih baik, sebagaimana dijelaskan oleh (Handayani, 2020)

b. Inspirasiku

Bagian ini menyediakan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi terkait penerapan akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan "Inspirasiku" memberikan teladan dari tokoh-tokoh inspiratif dalam Islam, baik dari sahabat Nabi maupun tokoh modern. (Nuraini, 2021) menyatakan bahwa pendekatan ini membantu siswa melihat nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup yang dapat diterapkan. Dengan contoh nyata, siswa lebih termotivasi menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diungkapkan (Rahman, 2020).

Dengan penerapan model pencapaian ini, diharapkan siswa dapat:

1) Mengerti dan menyerap nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Memahami serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak adalah langkah yang sangat krusial dalam pendidikan karakter. Proses ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga dimensi emosional dan sosial siswa. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk menyusun pembelajaran yang

menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan pengalaman sehari-hari siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Hadi & Harahap, 2021) menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai akhlak disampaikan melalui narasi atau situasi nyata, siswa cenderung lebih dapat memahami dan merasakan relevansinya dalam kehidupan mereka. Hal ini meningkatkan kemungkinan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, menjadikannya sebagai bagian integral dari karakter mereka.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dapat terlihat melalui perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut (Rahman & Rani, 2022), salah satu cara yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak adalah melalui metode refleksi dan diskusi. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk merenungkan tindakan mereka, mengenali nilai-nilai yang mendasari tindakan tersebut, dan berkomitmen untuk menerapkannya. Proses refleksi sangat penting karena membantu siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi, sehingga memperkuat pemahaman mereka tentang akhlak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tujuan utama dari pendidikan agama adalah untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama seharusnya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada praktik, siswa dapat belajar menerapkan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam interaksi sosial maupun hubungan dengan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Fathoni & Asmarani, 2020) menunjukkan bahwa kegiatan praktik ibadah, seperti shalat berjamaah atau partisipasi dalam kegiatan sosial, dapat membantu siswa memahami penerapan ajaran agama secara langsung dalam kehidupan mereka.

Penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari juga berhubungan dengan pengembangan sikap sosial yang positif. Ini mencakup kepedulian terhadap lingkungan, berbuat baik kepada orang lain, dan mengembangkan sifat empati. Dalam konteks ini, penelitian oleh (Putra & Sari, 2021) menunjukkan bahwa ketika siswa aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai agama, mereka tidak hanya belajar menerapkan ajaran agama, tetapi juga mengembangkan karakter positif yang akan membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik. Melalui pengalaman nyata ini, siswa dapat merasakan dampak dari penerapan ajaran agama, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk terus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menjadi individu yang memiliki karakter baik, beriman, dan bertanggung jawab.

Menjadi individu yang berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab adalah hasil akhir dari pendidikan agama. Karakter yang baik mencerminkan nilai-nilai moral yang kuat, di mana siswa tidak hanya memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Dhiya & Lestari, 2020) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka. Dengan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan menerapkannya, siswa belajar untuk bertindak dengan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain.

Sikap tanggung jawab juga mencakup kesadaran terhadap konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam konteks ini, pendidikan agama berperan penting dalam mengajarkan siswa untuk memahami dampak dari tindakan mereka, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Menurut penelitian oleh (Mardiana & Nurul, 2022), siswa yang memperoleh pendidikan agama yang baik cenderung menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi dalam tindakan mereka. Ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan agama, siswa tidak hanya belajar untuk menjadi individu yang beriman, tetapi juga untuk menjadi individu dengan karakter kuat dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang mereka ambil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pencapaian akhlak yang dijelaskan dalam buku ini menunjukkan bahwa pendekatan teoretis, praktis, dan reflektif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam konteks pendidikan agama. Pendekatan teoretis memberikan dasar konseptual yang jelas bagi siswa untuk memahami prinsip-prinsip ajaran agama, sementara pendekatan praktis mendorong mereka untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah dan kegiatan kreatif. Pendekatan reflektif membantu siswa dalam mengevaluasi pengalaman yang telah mereka jalani, sehingga menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai akhlak. Ketiga pendekatan ini saling mendukung dan berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang baik, beriman, dan bertanggung jawab. Dengan penerapan model ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Melalui pemahaman dan penerapan akhlak, siswa dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan menjadi individu yang berintegritas serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk menggabungkan ketiga pendekatan ini dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercipta lingkungan belajar yang efektif dan bermakna.

Untuk mengoptimalkan penerapan model pencapaian akhlak ini, beberapa saran perlu dipertimbangkan. Pertama, guru disarankan untuk lebih aktif dalam

merancang materi pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata. Dengan mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan pengalaman sehari-hari siswa, diharapkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran agama menjadi semakin mendalam. Kedua, sekolah sebaiknya menyediakan wadah bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi kritis, yang tidak hanya mencakup isu-isu agama, tetapi juga situasi sosial yang relevan, sehingga siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan empati terhadap orang lain. Ketiga, disarankan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung praktik ibadah dan nilai-nilai akhlak, seperti program pengabdian masyarakat atau kegiatan seni bertema keagamaan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman serta aplikasi nilai-nilai akhlak. Terakhir, sekolah sebaiknya lebih luas menerapkan pendekatan reflektif dengan mengajak siswa untuk secara rutin merenungkan pengalaman belajar mereka, guna meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap pengembangan karakter yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2021). Analisis Pendekatan Pembelajaran Akhlak pada Buku Teks PAI: Tantangan dan Implikasinya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 153–167.
- Anas, S., & Syafrudin, M. (2020). Peran Pendidikan Agama dalam Pengembangan Karakter Siswa di Masa Peralihan Remaja. *Journal of Adolescent Studies*, 5(2), 99–113.
- Azizah, S. (2018). Pengaruh Diskusi Kritis terhadap Toleransi Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 45–58.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dhiya, M., & Lestari, S. (2020). Building Character through Religious Education. *Jurnal Pendidikan Dan Karakter*, 12(3), 101–115.
- Ernawati, E., Ramdani, R., & Muharram, M. (2021). Pengaruh Metode Question Student Have (QSH) dalam Model Pencapaian Konsep Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 1 Sinjai Timur (Studi Pokok Kesetimbangan Ion dalam Larutan Garam). *ChemEdu*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267492479>
- Fathoni, M., & Asmarani, R. (2020). The Application of Religious Teachings in Daily Life. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 78–89.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Hadi, S., & Harahap, M. (2021). The Role of Storytelling in Internalizing Moral Values in Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 25–36.

- Hamid, A. (2020). Pembelajaran Akhlak pada Buku PAI Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 88–101.
- Handayani, R. (2020). Refleksi Diri dalam Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Karakter*, 5(2), 150–162.
- Hartanto, Y., & Siregar, A. (2021). Peran Refleksi Diri dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak Siswa. *Jurnal Refleksi Agama*, 12(1), 64–78.
- Hasanah, S. (2018). Model Refleksi Moral dalam Pembelajaran Akhlak. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 12(2), 137–150.
- Hasbullah, M., & Kurniawan, T. (2020). Praktik Ibadah Sebagai Upaya Penguatan Keimanan Siswa. *Jurnal Keislaman*, 9(2), 88–102.
- Iskandar, H. (2021). Praktik Ibadah dalam Meningkatkan Kebiasaan Positif Siswa. *Jurnal Agama Dan Moral*, 11(3), 199–213.
- Kemendikbud. (2021). *Laporan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumastuti, I. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu, Paritas dan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Ibu tentang Tanda Bahaya Kehamilan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:197497862>
- Mardiana, R., & Nurul, A. (2022). Responsibility in Islamic Education: A Character Building Perspective. *Journal of Islamic Character Education*, 8(1), 14–27.
- Mulyadi, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Internalitas Nilai Akhlak Siswa. *Journal of Islamic Education*, 8(3), 215–227.
- Nuraini, A. (2021). Inspirasiku: Metode Pembelajaran dengan Teladan Tokoh Islam dalam PAI. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Islam*, 9(1), 98–110.
- Patanella, D. (2011). Piaget's Theory of Moral Development. In S. Goldstein & J. A. Naglieri (Eds.), *Encyclopedia of Child Behavior and Development* (pp. 1109–1111). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_2167
- Putra, I., & Sari, D. (2021). Social Engagement and its Role in the Application of Religious Values among Students. *Jurnal Kemanusiaan*, 9(2), 44–56.
- Putri, N., & Ahmad, R. (2021). Penerapan Diskusi Kritis untuk Mengembangkan Berpikir Analitis Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 310–325.
- Rahman, Z. (2020). Inspirasiku: Penerapan Teladan Tokoh untuk Motivasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 275–288.
- Rahman, Z., & Rani, A. (2022). Reflective Learning as a Strategy for Internalizing Islamic Values. *Journal of Islamic Education Research*, 15(2), 112–123.
- Rahmawati, L. (2020). Pemahaman Konsep Sebagai Dasar Pengembangan Karakter

- dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 221–234.
- Rahmawati, L., & Santoso, D. (2019). Pengaruh Refleksi Moral dalam Pembelajaran Akhlak terhadap Internalitas Nilai Moral Siswa. *Journal of Character Education*, 15(3), 198–210.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Samsuri, H., & Hidayatullah, R. (2021). Peran Evaluasi Berbasis Karakter dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(4), 297–310.
- Situmorang, A. S., & Siahaan, F. B. (2019). *DESAIN MODEL PENCAPAIAN KONSEP TERHADAP MINAT BELAJAR MAHASISWA FKIP UHN*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:230371513>
- Situmorang, A. S., Sinaga, J. A. B., Siahaan, F. B., & Lumbantobing, S. M. (2023). Model Pencapaian Konsep Berbasis Microlearning Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa FKIP UHN Sebagai Wujud Kampus Merdeka. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258538982>
- Suhendar, D. (2020). Kreativitas dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Out-of-the-Box. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 235–249.
- Susanto, H. (2019). Pengembangan Pemahaman Konsep dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*, 8(2), 123–134.
- Sutijah, M., & Utami, S. L. (2021). Gambaran Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan Di Poliklinik Kebidanan Rs Sumber Waras Jakarta Barat. *Carolus Journal of Nursing*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251001160>
- Thabroni, G. (2022). *Teori Perkembangan Moral menurut Kohlberg (Dilema & Tahap)*. Serupa.Id. <https://serupa.id/teori-perkembangan-moral-menurut-kohlberg-dilema-tahap/>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.